

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DEFINISI KONSEPTUAL, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian, juga akan dikemukakan pikiran untuk kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Kemampuan Berpidato**

Kemampuan berpidato merupakan bagian dari kemampuan berbicara. Maidar G. Arsjad, mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.<sup>15</sup> Secara umum Gofur mengemukakan bahwa kemampuan adalah keterampilan utuh dalam menguasai sesuatu.<sup>16</sup> Jadi, kemampuan berpidato merupakan bagian dari kemampuan berbicara. Untuk menguasai kemampuan tersebut, maka seseorang harus memiliki keterampilan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan apabila ia memadukan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dengan menerapkan latihan yang teratur. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Wordworth dan Marquis dalam Sumadi yang mengartikan kemampuan sebagai *achievement* yang merupakan *actual ability* (kecakapan

---

<sup>15</sup> Maidar G. Arsjad, *Op. Cit.*, Hlm. 17.

<sup>16</sup> Abdul Gofur, *Desain Instruksional* (Solo: Tiga Serangkai, 2000), Hlm. 57.

nyata) dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.<sup>17</sup> Ini berarti kemampuan dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Upaya peningkatan kemampuan tersebut diperoleh melalui latihan-latihan yang rutin. Latihan-latihan tersebut dapat direncanakan dengan baik, agar hasil yang diperoleh maksimal.

Kemampuan berpidato merupakan suatu keterampilan sebagaimana menggambar dan menulis. Karena pidato merupakan sebuah keterampilan, maka berpidato dapat dipelajari dan dikembangkan. Bahar lebih lanjut menambahkan bahwa pidato tidak hanya diperoleh dari bakat alami tetapi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, latihan yang rutin serta pengalaman praktik secara langsung.<sup>18</sup> Senada dengan pernyataan Bahar, Wiyanto mengungkapkan bahwa kemampuan berpidato bukan warisan biologis seperti warna kulit atau jenis rambut, kemampuan berpidato hanya bisa diperoleh melalui belajar dan berlatih.<sup>19</sup>

Melihat beragam pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpidato tidak hanya diperoleh dari bakat alami, tetapi juga diperlukan proses belajar dan berlatih secara terus menerus sehingga bakat alami tersebut dapat berkembang dengan baik.

Kemampuan berpidato dengan baik tidak hanya dilihat dari bakat alami, tetapi dilihat juga dari proses belajar dan berlatih secara terus menerus dengan sungguh-sungguh. Hakim mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang harus dimiliki seseorang dalam mengasah kemampuan berpidato dengan baik, yaitu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar

---

<sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 169.

<sup>18</sup> Putra Bahar, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>19</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Berpidato* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 2-3.

dan kemampuan untuk menguasai bahasa secara baik dan benar.<sup>20</sup> Senada dengan pernyataan Hakim, secara lebih rinci Keraf mengemukakan bahwa kemampuan berpidato menghendaki penguasaan bahasa yang baik dan lancar, tetapi di samping itu menghendaki pula persyaratan-persyaratan yang lain, misalnya : keberanian, tetapi di samping itu ketengangan sikap di depan massa, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, sanggup menampilkan gagasan-gagasannya secara lancar dan teratur, dan memperlihatkan suatu sikap dan gerak-gerik yang tidak kaku dan canggung.<sup>21</sup> Melalui pendapat tersebut, terdapat beberapa hal penting yang harus benar-benar dikuasai seseorang sehingga nantinya ia dikatakan memiliki kemampuan berpidato. Adapun kemampuan tersebut ialah pertama ia harus mampu mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar. Dalam berpidato seseorang akan dituntut untuk menguasai topik pidato serta mampu menyampaikan gagasannya dengan baik dan runtut, agar apa yang disampaikannya dimengerti oleh orang lain. Kedua, ia mampu untuk menguasai bahasa dengan baik dan benar. Keberhasilan seorang pembicara ialah terletak pada kemampuannya mengolah gagasan dan mengomunikasikannya lewat bahasa yang baik dan benar kepada khalayak ramai. Selain itu, penguasaan terhadap bahasa dengan baik dan benar akan membantu seseorang untuk memilih pilihan kata yang tepat dalam menyampaikan pidatonya, serta mampu membuat struktur kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Ketiga ialah sikap dalam berpidato mencakup gaya berbicara, gerak tubuh, ekspresi, serta kemampuan

---

<sup>20</sup> Rachman Hakim, *Kiat Jitu Mahir Pidato* (Yogyakarta: Shira Media, 2010), hlm. 14.

<sup>21</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1993), hlm. 315.

melafalkan yang terdiri atas unsur kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan ada tiga syarat utama seseorang dikatakan mampu berpidato dengan baik, yaitu mampu mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar, mampu menguasai bahasa dengan baik dan benar, serta memiliki sikap berpidato yang baik. Jadi, kemampuan berpidato harus diasah melalui proses latihan yang rutin dengan memperhatikan syarat-syarat dalam berpidato seperti pengungkapan pikiran secara lisan dengan lancar, penguasaan bahasa, keberanian, serta kesanggupan untuk menampilkan gagasan-gagasannya secara lancar dan teratur.

Sejarah perkembangan retorika mencatat bahwa pengetahuan berpidato dikenal jauh sebelum 3000-an SM. Ditandai dengan adanya sebuah esai Mesir yang ditulis pada kertas kulit hewan dan dialamatkan kepada putra Firaun, yang berisi nasihat mendasar tentang berbicara efektif.<sup>22</sup> Dari pernyataan tersebut, berarti pengetahuan berpidato merupakan seni komunikasi massa yang paling tua yang sudah dipelajari oleh orang sejak 3000-an SM.

Berpidato adalah menyampaikan pidato. Hakim kemudian berpendapat bahwa berpidato merupakan seni percakapan atau seni kata-kata yang didukung dengan penggunaan bahasa yang baik dan didukung dengan penggunaan bahasa yang baik dan didukung dengan wawasan keilmuan yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka berpidato adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pikiran serta ide-

---

<sup>22</sup> Kustadi Suhandang, *Op. Cit.*, hlm. 207-208.

<sup>23</sup> Rachman Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 8.

ide dalam bentuk kata-kata secara lisan kepada orang banyak dengan didukung penggunaan bahasa yang baik serta wawasan keilmuan yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berpidato bukanlah hal yang mudah, terutama dalam penyampaian gagasan kepada khalayak ramai, maka dari itu diperlukan metode yang dapat membantu agar lebih mudah menyampaikan pidato. Keraf mengemukakan ada empat metode penyajian pidato yaitu: 1) Metode Impromptu (serta merta); 2) Metode Menghafal; 3) Metode Naskah; 4) Metode Ekstemporan.<sup>24</sup>

Metode impromptu adalah metode penyajian pidato tanpa persiapan sama sekali, biasanya pembicara ditunjuk secara dadakan. Penyajian pidato jenis ini hanya mengandalkan pengetahuan si pembicara, kemahiran si pembicara dan ketenangan pembicara saat berbicara. Kelemahan dari metode ini adalah materi yang disampaikan tidak runtut dan sistematis, karena sifatnya yang dadakan, dan tanpa persiapan sehingga kemungkinan ada bagian yang terlupa. Metode menghafal merupakan metode penyajian pidato dengan menghafal seluruh bagian naskah pidato yang telah dibuat mulai dari pembuka, isi, sampai penutup. Kelebihan metode penyajian bentuk ini ialah rancangan gagasan yang sudah dituangkan dalam naskah bisa disampaikan secara utuh, serta pembicara mendapat nilai lebih karena tidak membawa naskah. Sedangkan kekurangannya terletak pada sikap yang tampak saat berpidato, seringkali menimbulkan sikap yang mengingot-ingot sesuatu, membosankan, dan suara monoton. Metode ini cukup baik dalam menyampaikan pidato tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah ketika

---

<sup>24</sup> Gorys Keraf, *Op. Cit.*, hlm. 316.

ada beberapa bagian yang tidak hafal, sehingga menyebabkan ketidakruntutan gagasan yang dikemukakan.

Metode naskah merupakan cara penyajian pidato yang sangat terstruktur, pembicara tidak akan lupa dan bingung karena terbantu dengan adanya naskah lengkap mulai dari pembuka, isi, dan penutup. Kekurangan dari metode naskah ialah terlalu terpaku dengan naskah sehingga pandangan kepada orang banyak berkurang, seringkali penyajian pidato dengan membawa naskah membuat para pendengar bosan. Metode penyajian yang terakhir adalah metode ekstemporan. Penyajian pidato bentuk ini dibantu dengan adanya catatan singkat dari bagian-bagian pidato. Dengan adanya catatan, pembicara mampu mengembangkan gagasannya tanpa keluar dari pokok pembicaraan karena terbantu dengan catatan singkat tersebut. Dari keempat metode tersebut metode yang paling banyak digunakan dan sangat dianjurkan dalam berpidato adalah dengan menggunakan metode ekstemporan. Metode ini dianggap paling baik karena materi pidato dijabarkan dulu secara lengkap dalam bentuk naskah pidato, kemudian dijabarkan setiap pokok-pokok pikirannya dalam bentuk kerangka pidato.

Bahar lebih lanjut mengemukakan bahwa sebenarnya penggabungan metode-metode dalam berpidato dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut didasari bahwa setiap metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.<sup>25</sup> Artinya, dalam berpidato seseorang boleh saja menggabungkan beberapa metode agar memperoleh hasil yang maksimal dalam menyampaikan pidatonya di depan khalayak ramai, tentunya dengan tujuan agar

---

<sup>25</sup> Putra Bahar, *Op. Cit.*, hlm. 10-11.

gagasan, pikiran, ide, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar, dapat dimengerti dengan baik oleh pendengar. Pernyataan Bahar tersebut dikuatkan oleh Hakim yang membagi metode-metode pidato mejadi lima bagian, yaitu: 1) Metode Langsung/ Metode Impromptu; 2) Metode Naskah; 3) Metode Hafalan; 4) Metode Variatif; 5) Metode Ekstemporan. Metode Variatif kemudian muncul sebagai metode baru yang dikemukakan oleh Hakim. Hakim menjabarkan metode variatif seperti dalam kutipan berikut.

Metode Variatif, metode ini lebih komplit dengan menggabungkan ketiga metode sebelumnya. Dilakukan secara langsung dengan memperhatikan urutan pembicaraan dan didukung persiapan naskah atau kerangka pidato. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang dipilih relatif bebas dan lebih variatif, namun isi pembicaraan tetap berorientasi pada naskah sebagai patokan agar orasi tidak keluar dari topik yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>26</sup>

Metode Variarif merupakan metode gabungan dari Metode Impromptu, Metode Naskah, dan Metode Hafalan. Munculnya Metode Variatif semakin menegaskan bahwa penggabungan metode dalam berpidato bisa saja dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, kejelian seseorang dalam memilih serta menggabungkan beberapa metode sangat diperlukan.

Berpidato merupakan sebuah proses untuk menyampaikan pesan kepada para pedengar, pastinya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh si pembicara. Suparno, membagi tahapan dalam berpidato menjadi tiga tahap yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Rachman Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 13.

<sup>27</sup> Suparno dkk, *Modul Mata Kuliah Berbicara* (Jakarta: Karunika UT, 2006), hlm. 1.31-1.33

Dalam tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh si pembicara yaitu menentukan topik, menentukan tujuan, pengumpulan referensi, penyusunan kerangka, penjabaran ke dalam naskah pidato dan berlatih. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ada tiga tahap yang harus dilewati oleh si pembicara yaitu, pembuka, pembahasan pokok, dan isi. Tahap terakhir ialah tahap evaluasi. Tahap ini dapat dilakukan maupun tidak dilakukan, bergantung kepada si pembicara sendiri, apabila ia ingin memperbaiki kemampuan berpidatonya maka tahap ini penting untuk dilakukan.

Setiap tahapan dalam berpidato penting untuk dilakukan. Tahap persiapan merupakan tahap awal yang penting untuk dilalui, hal ini dikarenakan pada tahap persiapan si pembicara dituntut untuk menyiapkan pidatonya ke dalam naskah pidato selain itu tahap persiapan dapat membantu kita untuk mengorganisasikan pesan yang ingin disampaikan. Keraf mengemukakan tujuh langkah yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan pidato yang baik, seperti dalam kutipan berikut

1. Menentukan topik dan tujuan;
2. Menganalisis pendengar dan situasi;
3. Memilih dan menyempitkan topik;
4. Mengumpulkan bahan;
5. Membuat kerangka uraian;
6. Menguraikan secara mendetail;
7. Melatih dengan suara nyaring<sup>28</sup>

Tujuh langkah yang dikemukakan oleh Keraf, terbagi dalam tiga kelompok yaitu: meneliti masalah (1,2,3), menyusun uraian (4,5,6), dan mengadakan latihan (7). Langkah pertama yang harus ditempuh dalam mempersiapkan pidato ialah

---

<sup>28</sup> Gorys Keraf, *Op. Cit.*, hlm. 317-318.



menentukan topik dan tujuan, hal ini penting untuk dilakukan karena topik dan tujuan berkaitan erat dengan tema pidato, isi pidato, serta efek pidato. Thompson, sebagaimana dikutip Jalaludin Rakhmat, merumuskan jenis-jenis topik yang dapat dijadikan bahan pidato, yakni:

1. Pengalaman pribadi;
2. Hobi dan keterampilan;
3. Pengalaman dan pekerjaan;
4. Pelajaran sekolah atau kuliah;
5. Pendapat pribadi;
6. Peristiwa hangat dan pembicaraan publik;
7. Masalah keagamaan;
8. Problem pribadi;
9. Biografi tokoh terkenal;
10. Minat khalayak.<sup>29</sup>

Namun, tidak semua topik dapat kita pilih. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih topik pidato seperti yang dikemukakan oleh Kosasih, yakni:

1. Sesuai dengan latar belakang pengetahuan pembicara;
2. Menarik minat pembicara;
3. Menarik minat pendengar;
4. Sesuai dengan pengetahuan pendengar;
5. Ruang lingkup jelas dan spesifik;
6. Sesuai dengan waktu dan situasi.<sup>30</sup>

Memilih topik pembicaraan yang tepat diharapkan dapat mewujudkan adanya pertalian dan perhatian hadirin dengan si pembicara. Akan lebih baik jika si pembicara menentukan terlebih dahulu topik umum lalu dikerucutkan menjadi topik khusus, sehingga pembahasannya menjadi mendalam dan terorganisasi dengan baik. Pemilihan topik juga kemudian harus disesuaikan dengan tujuan

---

<sup>29</sup> Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosda, 2001), hlm 20-21

<sup>30</sup> E. Kosasih, *Terampil Berbicara di Depan Umum* (Jakarta: Nobel, 2008), hlm. 60.

pidato, agar gagasan yang dikemukakan si pembicara menimbulkan efek pada pendengar.

Menganalisis pendengar dan situasi juga perlu dilakukan setelah menentukan topik dan tujuan pidato. Pendengar merupakan hal sentral dalam komunikasi satu arah, seperti pidato. Analisis terhadap pendengar menjadi sangat penting karena setiap pendengar pasti memiliki banyak perbedaan mulai dari usia, profesi, jenis kelamin, pendidikan, status sosial maupun politik. Perbedaan inilah yang harus dianalisis oleh si pembicara, tentunya berkenaan dengan penyampaian gagasan dalam pidato. Situasi juga menjadi unsur penting, karena situasi juga menentukan efek dari pidato tersebut. Yang harus diperhatikan oleh si pembicara yaitu dalam situasi apakah ia berbicara, lalu di mana pidato itu dilaksanakan, serta keadaan saat pidato itu berlangsung.

Dalam berpidato secara formal dibutuhkan juga naskah untuk membantu mengembangkan gagasan, serta ide agar sistematis. Mengumpulkan bahan adalah hal pertama yang harus dilakukan. Bahan yang dikumpulkan pastinya harus berkaitan dengan topik pidato. Suhandang mengemukakan bahwa ada tiga sumber utama bahan, yakni: 1) pengalaman dan pengetahuan pribadi; 2) pengalaman dan pengetahuan orang lain yang bisa diperoleh dengan mewawancarai orang-orang itu, mendengarkan perkuliahan, dan sebagainya; dan 3) sumber-sumber tertulis.<sup>31</sup> Pengumpulan bahan ini diharapkan dapat memudahkan dalam menyusun naskah pidato.

---

<sup>31</sup> Kustadi Suhandang, *Op. Cit.*, hlm. 228.

Sutikno mengemukakan dalam menyusun naskah pidato ada tiga pokok penting yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Kesatuan (*Unity*); 2) Pertautan (*Coherence*); 3) Titik Berat (*Emphasis*)<sup>32</sup> Isi pidato haruslah mempunyai gagasan yang memiliki satu kesatuan yang utuh, untuk mempertahankan kesatuan ini diperlukan ketajaman pikiran. Selain itu isi pidato haruslah memiliki pertautan gagasan agar keseluruhan gagasan dapat dimengerti oleh orang lain. Agar pidato juga dapat dengan dimengerti oleh pendengar, si pembicara perlu menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting melalui tekanan suara, maupun mimik muka.

Secara umum, naskah pidato terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.<sup>33</sup> Pada bagian pendahuluan dikemukakan hal-hal yang berfungsi sebagai pengantar, misalnya seperti salam, gambaran umum mengenai isi pidato, bahkan ada juga yang menyisipkan humor sebagai penyegar. Isi pidato merupakan uraian mengenai pokok persoalan dari topik yang sudah dipilih si pembicara. Pada bagian ini biasanya dikemukakan gagasan-gagasan pokok yang berkenaan dengan topik dan tujuan si pembicara. Penutup pidato merupakan kesimpulan dari isi pidato, biasanya juga berisi ajakan yang bersifat membangun serta nasihat-nasihat.

Latihan adalah langkah yang terakhir dilakukan dalam tahap persiapan. Latihan merupakan hal penting pada tahap persiapan pidato. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam latihan berpidato, yakni:

1. Menguasai secara utuh materi yang sudah dipersiapkan.
2. Penghayatan terhadap suasana dan audien yang akan dihadapi.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> M. Sobry Sutikno, *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika* (Mataram: NTP Press, 2004), hlm. 147-148.

<sup>33</sup> Rachman Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>34</sup> E. Kosasih, *Op. Cit.*, hlm. 66.

Jadi, latihan merupakan langkah penting yang harus dilalui karena kelancaran dalam berpidato diperoleh lewat latihan yang terus menerus dan sungguh-sungguh. Dengan melakukan latihan, seorang pembicara akan dapat membiasakan diri dan menemukan cara serta gaya yang tepat, sehingga pada pelaksanaannya dapat berpidato dengan lancar.

Setelah tahap persiapan, tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Kosasih menyebutkan ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh pembicara saat berpidato, yaitu:

- a. Langkah awal
  1. Mulailah setenang-tenangnya.
  2. Pikirkanlah sesuatu yang positif untuk melenyapkan rasa takut.
  3. Jangan memulai pidato dengan membaca dan terikat pada naskah, tetapi bicaralah sebebas-bebasnya.
  4. Jangan mulai dengan meminta maaf, tetapi mulailah dengan nada positif.
  5. Berusahalah untuk menarik perhatian pendengar dan menciptakan kontak dengan mereka.
  6. Mulailah pidato dengan cara yang lain, tetapi menarik; tidak usah selalu memulai dengan rumusan umum yang selalu sama.
- b. Langkah pokok
  1. Bahan-bahan pidato disampaikan dengan jelas dan tegas sesuai dengan yang telah direncanakan.
  2. Sesekali pembicara dapat melihat *outline* pidato yang telah dipersiapkan.
  3. Menggunakan intonasi dan eksentuasi yang tepat.
  4. Menggunakan ekspresi dan mimik yang wajar.
  5. Hindari sikap-sikap yang menggurui.
  6. Selalu memperhatikan sikap dan reaksi para pendengar.
- c. Langkah penutupan

Tutuplah pidato dengan kesan yang baik. Ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan atau dukungan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 67.

Pada tahap pelaksanaan, persiapan serta latihan yang sudah dilakukan si pembicara akan diuji kelancarannya. Ketiga langkah tersebut dimaksudkan untuk membantu seorang pembicara mengenali langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan pidato. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi bisa dilakukan secara mandiri ataupun memerlukan bantuan orang lain. Secara mandiri evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan alat perekam. Sedangkan, dengan bantuan orang lain bisa saja melibatkan pendengar maupun orang yang mendengarkan pidato tersebut dari awal sampai selesai. Tahap ini diperlukan untuk memaksimalkan kelebihan serta meminimalkan kekurangan si pembicara, sehingga si pembicara mampu untuk mengembangkan kemampuan berpidatonya dengan lebih baik lagi.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpidato merupakan sebuah kemampuan yang diperoleh dengan belajar dan berlatih secara terus menerus. Kemampuan berpidato tidak dapat diwariskan tetapi dapat dipelajari dan dilatih. Berpidato dengan baik menuntut seseorang mampu untuk mengungkapkan gagasan secara akurat dan luas, menyampaikan gagasan secara runtut, menguasai topik pidato dengan baik, memiliki gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi yang sesuai dengan gagasan yang diungkapkan, pemilihan terhadap kosakata dan struktur kalimat tepat, serta ketepatan dalam pelafalan yang mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. Untuk memiliki kemampuan berpidato dengan baik, ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap evaluasi.

Tahap persiapan bertujuan untuk mempersiapkan diri untuk berpidato, dan mengemas materi pidato. Dalam tahap ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan mulai dari menentukan topik dan tujuan pidato, menganalisis pendengar dan situasi, memilih dan menyempitkan topik, mengumpulkan bahan, membuat kerangka uraian, menguraikan secara detail menjadi naskah pidato, serta berlatih dengan suara nyaring. Pada tahap ini juga, materi pidato diuraikan secara mendetail menjadi naskah pidato. Naskah pidato yang baik hendaknya terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam naskah pidato tersebut terangkum materi-materi pidato yang akurat dan luas, artinya gagasan-gagasan yang disampaikan harus terbukti kebenarannya dengan mencatumkan dasar teori dari para ahli, sedangkan luas artinya gagasan tersebut mampu untuk dikembangkan sesuai dengan realita yang ada. Untuk mendukung materi pidato menjadi akurat dan luas, diperlukan juga pemilihan kosakata yang tepat serta struktur kalimat yang baik, agar gagasan yang disampaikan mampu dipahami oleh pendengar. Seluruh langkah-langkah tersebut harus dilakukan seluruhnya oleh si pembicara, agar pada tahap pelaksanaan dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Tahap kedua ialah tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini pembicara melakukan penyajian materi pidatonya di depan pendengar. Dalam pelaksanaan berpidato, si pembicara boleh menggunakan metode dalam berpidato baik metode impromptu, metode ektemporan, metode naskah, maupun metode menghafal naskah. Penggunaan metode tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendengar serta kesiapan si pembicara. Pada tahap ini, si pembicara harus mampu untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dalam pidatonya dengan runtut

sesuai dengan sistematika pidato yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Penguasaan terhadap topik pidato juga penting dikuasai oleh si pembicara, hal ini penting karena gagasan-gagasan yang dikemukakan harus sesuai dengan topik pidato yang sudah dipersiapkan pada tahap persiapan. Penguasaan sikap dalam berpidato pun menjadi salah satu aspek yang harus terlihat pada tahap pelaksanaan. Penguasaan sikap mencakup gaya berbicara, gerak tubuh, serta mimik haruslah sesuai dengan setiap gagasan yang dikemukakan oleh si pembicara sebab sikap berpidato si pembicara akan memberikan efek bagi pendengar. Dalam berpidato juga, pembicara harus mampu melafalkan secara tepat gagasan-gagasan yang dikemukakan. Kemampuan melafalkan secara tepat mencakup kejelasan dalam berpidato, kelancaran dalam berpidato, ketepatan dan kewajaran dalam berpidato. Tahap terakhir ialah tahap evaluasi, dalam tahap ini penampilan si pembicara dapat dikomentari berdasarkan kelebihan serta kekurangannya saat melaksanakan pidato. Hal ini perlu dilakukan agar pada pelaksanaan pidato selanjutnya kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diminimalkan.

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpidato merupakan kecakapan seseorang untuk mampu mengungkapkan gagasan kepada khalayak secara akurat dan luas, menyampaikan gagasan secara runtut, menguasai topik pidato dengan baik, memiliki gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi yang sesuai dengan gagasan yang diungkapkan, pemilihan terhadap kosakata dan struktur kalimat tepat, serta pelafalan yang mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan dan kewajaran.

### 2.1.2 Hakikat Metode *Time Token*

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup> Secara khusus, Martinis Yamin mengungkapkan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>37</sup> Berdasarkan pemaparan para ahli, metode merupakan sebuah cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan. Ini berarti metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa metode dalam pembelajaran sangatlah penting, penggunaan metode dapat memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Djamarah dan Zain mengungkapkan kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup> Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik diharapkan akan membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Metode sebagai sebuah strategi adalah salah satu upaya

---

<sup>36</sup> Oemar Halik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 21.

<sup>37</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2008), hlm. 145.

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 72.



untuk menyeimbangkan perbedaan yang muncul dari setiap anak, karena itu metode menciptakan sebuah pembelajaran yang efisien dan efektif.

Pembelajaran yang efisien dan efektif tentunya menuntut pemilihan metode yang sesuai. Winarno Surakhmad seperti yang dikutip oleh Djamarah dan Zain mengatakan bahwa ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yaitu (1) anak didik, (2) tujuan, (3) situasi, (4) fasilitas, (5) guru.<sup>39</sup>

Siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam memilih metode, hal ini dikarenakan siswa adalah subjek dalam pembelajaran. Siswa sebagai subjek pembelajaran tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda serta kemampuan yang berbeda-beda. Pemilihan metode harus mampu menjembatani perbedaan yang muncul pada setiap individu dalam kelas sehingga semua siswa mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pemilihan metode yang kurang tepat tentunya akan berpengaruh pada jalannya proses belajar mengajar serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pemilihan metode juga didasarkan pada tujuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang memudahkan siswa, bukan memilih metode yang sulit. Situasi belajar juga menjadi faktor penting dalam pemilihan metode pembelajaran, hal ini dikarenakan situasi sangat memengaruhi proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar situasi yang berbeda sangat diperlukan, pemilihan metode pun diharapkan menyesuaikan dengan situasi. Keampuhan suatu metode didasari juga pada kelengkapan alat-alat. Suatu

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 78.

metode dikatakan berhasil apabila alat-alat pendukung metode tersebut dapat digunakan. Guru merupakan faktor terakhir dalam pemilihan dan penentuan sebuah metode. Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan, serta pengalaman mengajar. Hal tersebut turut memengaruhi pemilihan metode dan penentuan metode mengajar. Selain itu, guru juga harus menguasai metode yang akan dipakai, apabila guru tidak menguasai metode tentu siswa akan kebingungan dan bahkan kesulitan dalam memahami pelajaran. Jadi, pemilihan metode yang sesuai harus memperhatikan beberapa faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut tentunya saling berkaitan satu sama lain, dan memengaruhi pemilihan metode yang tepat dalam suatu pembelajaran.

Metode secara umum terangkum dalam sebuah model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang membangkitkan kreativitas siswa serta pengembangan nilai sosial adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Anita Lie berpendapat bahwa model pembelajaran *cooperative learning* didasarkan pada filsafat *homo homini socius*.<sup>40</sup> Berangkat dari dasar itulah, maka model pembelajaran *cooperative learning* menekankan pada interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan wujud awal sebuah kerja sama yang merupakan sebuah kebutuhan penting bagi kelangsungan hidup. Kerja sama tersebut terangkum dalam sebuah kegiatan bekerja dalam kelompok. Teori Vygotsky yang dikutip oleh Suprijono mengatakan bahwa arti penting dalam model pembelajaran *cooperative learning* adalah pentingnya belajar kelompok.<sup>41</sup> Pernyataan tersebut

---

<sup>40</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 22.

<sup>41</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56.

diperkuat oleh Slavin seperti dikutip oleh Solihatin dan Raharjo mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>42</sup> Hal ini berarti dalam model pembelajaran *cooperative learning* siswa akan bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen. Di dalam kelompok kecil tersebut akan tercipta interaksi antaranggotanya, saling memengaruhi antara satu dan yang lainnya, menciptakan tujuan, serta terstruktur dengan baik.

Model pembelajaran *cooperative learning* menekankan pada kelompok belajar yang heterogen. Arends menyatakan bahwa kebanyakan pengembang *cooperative learning* berpendapat bahwa belajar di kelompok heterogen menguntungkan bagi semua anak.<sup>43</sup> Dalam kelompok belajar yang heterogen terdapat perbedaan kemampuan antara masing-masing siswa, serta keragaman sosial, ras, agama, juga jenis kelamin. Perbedaan kemampuan antara masing-masing siswa dapat memicu adanya kerjasama antaranggota kelompok. Siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu temannya yang berkemampuan rendah, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara bersama-sama.

Arends kemudian berpendapat lebih jauh bahwa model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan

---

<sup>42</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4.

<sup>43</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Edisi kedua, hlm. 12.

pengembangan keterampilan sosial.<sup>44</sup> Tujuan pertama yaitu prestasi akademik, artinya dalam sebuah kelompok belajar *cooperative learning*, siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi akan menjadi tutor bagi teman-temannya yang belum begitu mengerti. Tujuan kedua, menekankan pada penerimaan terhadap keanekaragaman. Hal ini berkaitan dengan pembagian kelompok belajar *cooperative learning* yang menekankan pada pembagian kelompok secara heterogen, artinya di dalam kelompok tersebut terdapat banyak perbedaan antara masing-masing individu baik perbedaan ras, budaya, kelas sosial maupun kemampuannya. Dengan perbedaan tersebut siswa mampu saling menghargai setiap perbedaan yang ada dan belajar untuk menghargai setiap perbedaan tersebut. Tujuan ketiga menitikberatkan pada pengembangan keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan tersebut diasah dalam kelompok *cooperative learning*, dalam kelompok tersebut akan terlihat kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya dengan cara menghargai setiap pendapat yang muncul.

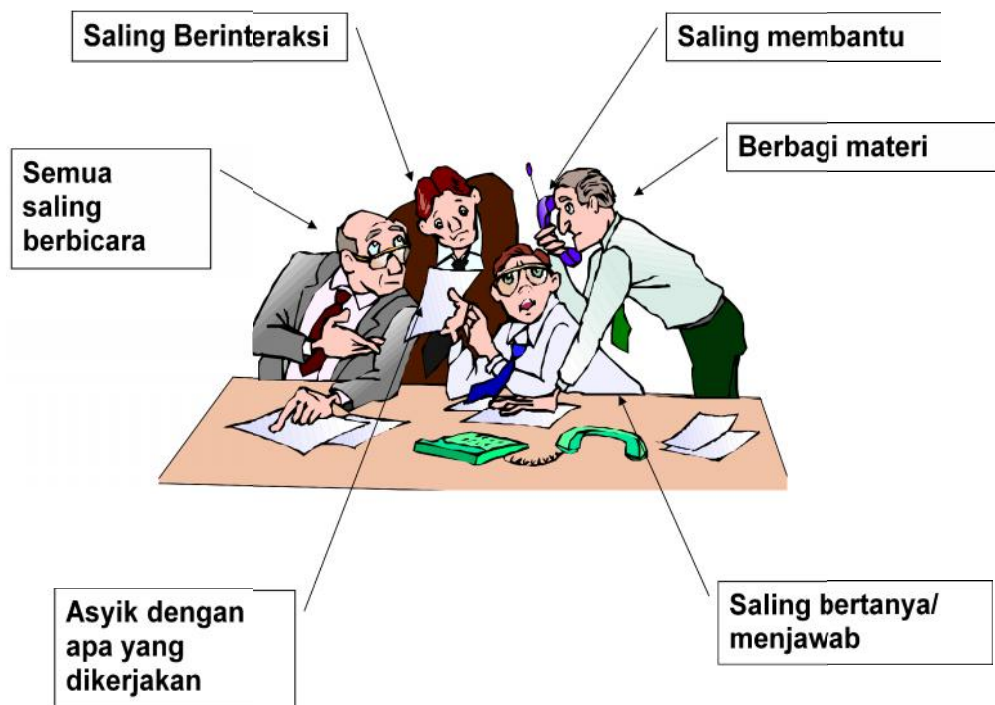
Model pembelajaran *cooperative learning* juga merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.<sup>45</sup> Dalam model pembelajaran *cooperative learning* siswa belajar untuk saling berinteraksi, saling membantu, saling berbagi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>45</sup> *Loc. Cit.*

materi, saling bertanya, saling menjawab, semua siswa saling berbicara, dan yang paling penting adalah mereka merasa senang dengan apa yang mereka kerjakan.



**Gambar 1**

### **Interaksi Dalam Kelompok *Cooperative Learning***

Kelompok yang tercipta dalam *cooperative learning*, akan menjadikan siswa saling berinteraksi satu sama lain, semua saling berbicara dan mampu untuk mengemukakan pendapat serta mengkritisi setiap pendapat yang muncul, saling membantu menyelesaikan tugas, mampu berbagi materi apabila siswa tersebut mempunyai kemampuan lebih tentunya ia bisa menjadi tutor untuk teman-temannya, saling bertanya dan saling menjawab berkaitan dengan materi yang dikerjakan, yang paling penting dan mendasar adalah mereka merasa senang

dengan apa yang dikerjakan, dengan demikian kelompok yang tercipta dalam pembelajaran *cooperative learning* mampu membuat siswa belajar dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Untuk melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, guru harus memperhatikan enam fase penting, sehingga diharapkan mampu untuk memberikan penjelasan terhadap siswa. Arends mengemukakan ada enam fase yang harus dilakukan saat melaksanakan model *cooperative learning*, yaitu (1) mengklarifikasikan tujuan dan *establishing set*, (2) mempresentasikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar, (4) membantu kerja tim dan belajar, (5) mengujikan berbagai materi, (6) memberikan pengakuan.<sup>46</sup>

Fase pertama, guru harus memberikan penjelasan mengenai pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan agar siswa memahami dengan jelas langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning*. Fase kedua, guru menyampaikan informasi. Informasi ini tentunya materi pembelajaran. Fase ketiga merupakan fase yang cukup sulit untuk dilalui guru, karena kekacauan sering terjadi pada fase ini. Pada fase ini siswa diorganisasikan ke dalam sebuah kelompok *cooperative learning*, guru berperan untuk memberikan penjelasan bahwa setiap siswa dalam kelompok harus saling bekerja sama, serta penyelesaian tugas kelompok haruslah menjadi tujuan kelompok. Fase keempat, guru berfungsi sebagai fasilitator, artinya guru mendampingi kelompok-kelompok belajar *cooperative learning*. Pada fase ini guru memberikan petunjuk, pengarahan serta membimbing peserta didik mengenai alokasi waktu. Fase

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 21.

kelima, guru menguji pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran melalui presentasi hasil kerja tiap-tiap kelompok. Fase terakhir, guru memberikan pengakuan terhadap hasil yang sudah dikerjakan setiap kelompok. Pengakuan tersebut bisa diberikan secara perorangan maupun kelompok.

Dalam pengembangannya model pembelajaran *cooperative learning* diturunkan menjadi beberapa metode pembelajaran yang inovatif. Metode tersebut diperuntukkan untuk membantu guru dalam mencapai tujuan sebuah pelajaran. Salah satu metode yang termasuk dalam *cooperative learning* adalah metode *Time Token*. Metode *Time Token* digagas oleh Richard I. Arends. Arends mengemukakan bahwa :

*Time Tokens*. Bila guru memiliki kelompok-kelompok *cooperative learning* dengan beberapa orang mendominasi pembicaraan dan beberapa orang pemalu dan tidak pernah mengatakan apa-apa, *time tokens* dapat membantu mendistribusikan partisipasi dengan lebih merata. Masing-masing siswa diberi beberapa *token* yang berharga sepuluh atau lima belas detik waktu bicara. Seorang siswa memantau interaksinya dan meminta si pembicara menyerahkan sekeping *token* bila mereka melewati batas waktu yang ditetapkan. Bila siswa menghabiskan seluruh *token*-nya, maka ia tidak boleh berbicara lagi. Hal ini mengharuskan mereka yang masih memegang *token* untuk bergabung dalam diskusi.<sup>47</sup>

Senada dengan Arends, Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana mengemukakan bahwa *Time Token* merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.<sup>48</sup> Dari uraian di atas, metode *Time Token* pada dasarnya adalah sebuah metode yang melatih kemampuan berbicara siswa serta melatih kemampuan untuk aktif berpartisipasi dalam sebuah kelompok

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>48</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 55.

belajar *cooperative learning*. Penggunaan *token* diterapkan guna mengatasi siswa yang sulit untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan serta meningkatkan kemampuan siswa yang aktif dalam berbicara sehingga gagasan yang disampaikan jelas dan runtut.

Metode *Time Token* salah satu dari metode yang dianggap efektif untuk digunakan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan metode ini, yaitu:

1. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning*)
2. Setiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik
3. Sejumlah siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan
4. Jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang peserta didik diserahkan, dan setiap berbicara satu kupon
5. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, dan setiap peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.<sup>49</sup>

Langkah-langkah tersebut kemudian diuraikan menjadi tiga tahapan penting. Tahap pertama yaitu tahap persiapan, dalam tahap ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi. Kelompok diskusi tersebut diisi oleh siswa secara heterogen. Kelompok tersebut bertugas untuk menentukan sebuah topik pidato, tujuan pidato, judul pidato, analisis pendengar dan situasi, menyempitkan topik, mengumpulkan bahan kemudian mengembangkannya menjadi ke dalam kerangka uraian pidato, lalu menguraikannya secara detail menjadi naskah pidato kemudian berlatih dengan suara nyaring. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap ini siswa yang tadinya sudah berkelompok, sudah menjadi seorang pribadi yang mandiri. Tentunya akan ditemui perbedaan pada masing-masing

---

<sup>49</sup> *Loc. Cit.*



siswa dalam membawakan pidato. Untuk mengatasi perbedaan yang signifikan antara siswa yang pandai berbicara dengan siswa yang pendiam, maka masing-masing siswa diberi kupon berbicara. Setiap siswa diberi kesempatan berpidato selama delapan menit, jadi setiap siswa memperoleh empat kupon berbicara. Masing-masing kupon tersebut bernilai dua menit. Semua siswa wajib menghabiskan kupon berbicara tersebut, apabila ada siswa yang melebihi waktu yang ditentukan maka dengan sendirinya ia harus mengakhiri pidatonya. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap ini merupakan tahap evaluasi dari hasil berpidato siswa. Siswa akan menilai penampilan temannya.

Dari pemaparan di atas, metode *time token* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam mengajarkan kemampuan berbicara siswa khususnya kemampuan berpidato. Metode *Time Token* kemudian dimodifikasi langkah-langkahnya mengikuti ketiga tahapan yang harus dilalui dalam berpidato. Dalam metode *Time Token* setiap siswa dituntut untuk mampu mengemukakan gagasan, ide, serta pendapat mereka secara lisan dengan jelas dalam waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, metode ini juga membentuk sebuah kelompok belajar *cooperative* yang terdiri dari empat orang siswa secara heterogen. Kelompok belajar *cooperative* ini bertugas untuk menentukan topik pidato, tujuan pidato, judul pidato, menganalisis situasi dan kondisi, menyempitkan topik, mengumpulkan bahan, membuat kerangka pidato yang kemudian diuraikan menjadi naskah pidato, serta berlatih secara bersama-sama. Pembentukan kelompok belajar *cooperative* dapat membantu siswa untuk saling berbagi materi, saling berinteraksi, saling bertanya dan menjawab, saling

berbicara, saling membantu, dan yang paling penting belajar dengan kondisi yang menyenangkan. Kemudian, untuk menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan maupun siswa yang diam sama sekali dibuat kupon berbicara. Kupon berbicara ini dimaksudkan untuk membuat siswa mampu mengeluarkan gagasan-gagasan dengan akurat dan luas, runtut, dan menguasai topik pidato dalam waktu yang sudah ditentukan.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Metode *Time Token* sendiri sudah pernah dipakai dalam beberapa penelitian, yaitu:

- 1) Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Time Token Arends dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 01 Dukuh Kecamatan Ngargoyoso Tahun Ajaran 2010/2011, oleh Ety Mulyowati, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 2) Muhammad Fitra Rosyadianto, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Arends Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV SD Negeri Jatimulyo 01 Malang Tahun Ajaran 2010/2011, Universitas Negeri Malang.
- 3) Dini Winanti Putri, dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Metode Timen Token dengan Media Kartu Ekspresi Terhadap Kemampuan Membacakan Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara, Universitas Negeri Jakarta.

Ketiga penelitian tersebut diterapkan pada beberapa mata pelajaran seperti pada pembelajaran IPA, Pkn, dan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang dibuat oleh Dini Winanti Putri yang diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran membacakan berita, menjadi penelitian yang paling relevan dengan peneliti. Akan tetapi, terdapat perbedaan penelitian yakni, penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan media apapun serta tidak mengukur kemampuan membaca berita, tetapi mengukur kemampuan berpidato siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Winanti Putri dengan menggunakan metode *Time Token* terhadap kemampuan membacakan berita terbukti berhasil menaikkan kemampuan membacakan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kompetensi berbahasa mencakup empat bagian penting, yaitu kompetensi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kompetensi menyimak dan membaca termasuk ke dalam kompetensi berbahasa aktif reseptif, sedangkan kompetensi berbicara dan menulis termasuk ke dalam kompetensi berbahasa aktif produktif.

Kompetensi berbahasa aktif produktif merupakan kemampuan untuk menghasilkan bahasa baik secara lisan maupun tulisan kepada orang lain. Berbicara termasuk kompetensi berbahasa aktif produktif. Berbicara merupakan sebuah kegiatan mengungkapkan pikiran, gagasan, maupun ide secara lisan

kepada orang lain. Kegiatan berbicara bisa bersifat satu arah, maupun dua arah. Salah satu kegiatan berbicara yang bersifat satu arah adalah berpidato.

Kemampuan berpidato merupakan kecakapan seseorang untuk mampu mengungkapkan gagasan kepada khalayak secara akurat dan luas, menyampaikan gagasan secara runtut, menguasai topik pidato dengan baik, memiliki gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi yang sesuai dengan gagasan yang diungkapkan, pemilihan terhadap kosakata dan struktur kalimat tepat, serta pelafalan yang mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan dan kewajaran.

Kemampuan berpidato bukanlah sesuatu yang dapat diwariskan, bahkan bakat alami pun belum menjamin seseorang dapat berpidato dengan baik. Kemampuan berpidato dengan baik akan dimiliki jika seseorang mau belajar dan berlatih secara terus menerus dan bersungguh-sungguh.

Kemampuan berpidato sudah dipelajari di bangku sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Dalam mengajarkan berpidato, guru seringkali kewalahan menghadapi perbedaan antara masing-masing siswa. Sebagian besar siswa belum mampu untuk mengemukakan gagasannya dengan jelas dan runtut serta siswa juga belum mampu mengalokasikan waktu saat berpidato. Bagi siswa yang pandai berbicara mereka akan berbicara panjang dan lebar, gagasan yang disampaikan pun belum terorganisasi dengan baik, sehingga waktu yang dibutuhkan dalam berpidato lebih dari waktu yang sudah ditentukan, sedangkan bagi siswa yang pendiam mereka kurang mampu mengeluarkan gagasannya secara maksimal sehingga berimbas pada waktu berpidato yang kurang dari waktu yang sudah ditentukan.

Untuk menjembatani perbedaan tersebut, maka diperlukan sebuah metode yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran berpidato. Metode yang ditengarai cocok diterapkan dalam pembelajaran berpidato adalah metode *Time Token*. Metode ini digunakan untuk menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan dan yang diam sama sekali melalui penggunaan kupon bicara.

Langkah-langkah dalam metode ini sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan ketiga tahapan dalam berpidato, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Langkah-langkah metode *Time Token* yang sudah disesuaikan dengan ketiga tahapan dalam berpidato diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpidato siswa, sehingga siswa mampu berpidato dengan baik terlihat dari gagasan-gagasan yang dikemukakan akurat dan luas, runtut, serta menguasai topik pidato dengan baik. Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan metode *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta. Tahap pertama ialah tahap persiapan. Pada tahap persiapan, siswa bekerja bersama membuat uraian kerangka pidato dalam kelompok heterogen. Tahap berikutnya ialah tahap pelaksanaan, tahap ini siswa harus mampu berpidato dalam waktu yang sudah ditentukan. Metode pidato yang digunakan ialah metode ektemporan. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, siswa menilai penampilan dari teman-temannya berdasarkan kriteria penilaian. Masing-masing tahap ini harus dilalui oleh siswa sehingga hasil akhir yang diharapkan siswa mampu berpidato dengan baik didukung penggunaan bahasa yang baik serta wawasan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 2.4 Definisi Konseptual

- a. Metode *Time Token* adalah sebuah metode yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam kemampuan berpidato. Metode *Time Token* merupakan salah satu metode yang termasuk dalam model pembelajaran *cooperative learning* yang berfungsi untuk menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan dan yang diam sama sekali melalui penggunaan kupon bicara. Metode ini juga melatih siswa mengembangkan gagasan berpikirnya secara sistematis dan menuangkan gagasannya secara lisan dalam waktu yang sudah ditentukan.
- b. Kemampuan berpidato merupakan kecakapan seseorang untuk mampu mengungkapkan gagasan kepada khalayak secara akurat dan luas, menyampaikan gagasan secara runtut, menguasai topik pidato dengan baik, memiliki gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi yang sesuai dengan gagasan yang diungkapkan, pemilihan terhadap kosakata dan struktur kalimat tepat, serta pelafalan yang mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan dan kewajaran.

## 2.5 Definisi Operasional

Kemampuan berpidato ialah skor yang diperoleh siswa melalui tes berpidato yang diperoleh melalui tes berpidato berdasarkan kriteria penilaian berpidato yang mencakup penilaian terhadap keakuratan dan keluasan gagasan, keruntutan penyampaian gagasan, penguasaan topik pidato, sikap pembicara: gaya berbicara,

gerak tubuh, dan ekspresi, struktur kalimat dan pilihan kosakata (diksi), pelafalan yang mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran.

## **2.6 Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teori dan landasan berpikir di atas, maka hipotesis penelitiannya adalah ada pengaruh penggunaan metode *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta.